

Analisis Hubungan Antarklausa dalam Kolom Pembaca Menulis Jawa Pos: Kajian Praktis Pembelajaran Tata Kalimat

Syahrizal Akbar, S.Pd., M.Pd.
Universitas Prima Indonesia
akbarsyahrizal@gmail.com

Abstrak

Dalam kolom Pembaca Menulis, penulis diberikan kesempatan untuk menyampaikan keluhan atau permasalahan yang dihadapi terutama terkait dengan fasilitas umum. Kolom tersebut terdapat dalam koran Jawa Pos. Jawa Pos merupakan salah satu media cetak nasional yang telah dikenal khalayak ramai. Di dalam kolom tersebut terdapat penggunaan klausa-klausa oleh penulis dalam mengkonstruksi kalimat dalam wacana. Metode yang digunakan penulis dalam menganalisis kolom Pembaca Menulis adalah dengan metode deskriptif kualitatif. Adapun hasilnya, yakni penulis lebih dominan mengaplikasikan hubungan subordinatif, hanya terdapat satu jenis hubungan koordinasi sedangkan hubungan subordinasi sebanyak 18 kalimat dari 19 kalimat yang ada. Hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara hanya terdapat hubungan penjumlahan, sedangkan dalam kalimat majemuk bertingkat, berdasarkan analisis semantis terdapat hubungan waktu, hubungan menyebabkan, hubungan komplementasi, hubungan atribut, serta gabungan hubungan komplementasi dan Waktu.

kata kunci: jawa pos, kolom pembaca menulis, klausa.

A. Pendahuluan

Dalam menyampaikan sebuah pesan baik berupa ide, gagasan, atau maksud, seseorang harus mampu menyampaikan dengan bahasa yang efektif atau kalimat yang efektif (baik dalam bentuk tulis maupun lisan). Selanjutnya, tugas seorang penerima pesan untuk menganalisis pesan yang disampaikan sehingga apa yang disampaikan penutur berhasil ditangkap dengan baik dan lengkap oleh lawan tuturnya.

Sebelum sampai pada tahap menganalisis kalimat apalagi wacana, terlebih dahulu haruslah dipahami aspek yang lebih kecil dari kalimat tersebut, yakni klausa. Terkadang dalam sebuah kalimat yang panjang, seorang lawan tutur tidak mampu memahami maksud tuturan tersebut secara lengkap dalam bentuk kalimat terutama anak-anak. Di sinilah peran penting seseorang untuk menganalisis klausa terlebih dahulu sehingga pesan yang disampaikan bisa diterima secara utuh. Tidak hanya bagi penerima tetapi juga bagi penutur perlu mengetahui hal tersebut. Sehingga mampu mengkondisikan bagaimana jika berkomunikasi dengan lawan komunikasi yang kemampuan memahaminya kurang (anak-anak ataupun orang tua).

Sebuah kalimat kompleks yang mengandung lebih dari satu klausa akan menjadi menarik untuk dianalisis karena bagaimana seorang penulis (penutur) meramu konstruksi klausa menjadi sebuah kalimat utuh yang efektif dalam menyampaikan ide atau gagasannya.

Koran *Jawa Pos* merupakan salah satu media massa cetak nasional yang telah merambah hampir ke seluruh nusantara. Salah satu kolom yang terdapat dalam koran *Jawa Pos* adalah kolom *Pembaca Menulis*. Kolom ini merupakan kolom yang khusus diberikan kepada pembaca untuk menulis tentang permasalahan yang dihadapi terutama terkait dengan fasilitas publik. Kolom *Pembaca Menulis* menjadi menarik karena semua kalangan bisa menulis, tidak terbatas pada status sosial atau kualifikasi pendidikan tertentu.

Penulis tertarik untuk menganalisis kolom tersebut, sebab ditulis oleh penulis dengan tingkat pendidikan yang beragam. Bagaimana hubungan konstruksi klausa yang digunakan dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapinya dalam lingkungan masyarakat.

B. Kajian Teori

Salah satu aspek penting dalam kajian statistik adalah klausa. Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas subjek dan predikat, baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak (Ramlan dalam Sukini, 2010: 41). Pernyataan tersebut sejalan dengan argumen yang dikemukakan oleh Nurhadi. Jika ditelaah secara mendalam sebenarnya unsur inti klausa adalah Subjek (S) dan Predikat (P) karena sebagian besar kalimat memiliki unsur S dan unsur P (Nurhadi, 1995: 317).

Namun pada beberapa konteks, sebuah klausa hanya terdiri atas unsur predikat, misalnya dalam kalimat kompleks (kalimat majemuk) dan pada jawaban (tidak lengkap) dari sebuah pertanyaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukini (2010: 42), ada kalanya klausa tidak disertai unsur subjek. Hal ini terutama terdapat pada kalimat jawaban dan kalimat majemuk sebagai akibat penggabungan klausa.

Pada analisis lebih lanjut, pengertian klausa yang menyatakan satuan gramatik yang terdiri atas subjek dan predikat tersebut akan menimbulkan penafsiran yang membingungkan. Sebab pada pembahasan yang lain sebuah kalimat juga diartikan sebagai gabungan kata yang terdiri atas subjek dan predikat (kalimat tunggal). Perbedaan antara sebuah kalimat (tunggal) dengan klausa terletak pada pemberian tanda baca di akhir atau biasa disebut sebagai intonasi final. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Manaf (2009:13) menjelaskan bahwa yang membedakan klausa dan kalimat adalah intonasi final di akhir satuan bahasa itu. Kalimat diakhiri dengan intonasi final, sedangkan klausa tidak diakhiri intonasi final. Intonasi final itu dapat berupa intonasi berita, tanya, perintah, dan kagum. Sebuah kalimat bisa terdiri dari beberapa klausa, sedangkan satu klausa adalah sebuah kalimat tunggal.

Jadi berdasarkan deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas unsur inti predikat, baik disertai subjek, objek, maupun keterangan dan tidak diakhiri dengan intonasi final atau tanda baca.

Dalam sebuah kalimat majemuk yang memiliki lebih dari satu klausa, tentu akan menyiratkan adanya hubungan antara klausa yang satu dan lainnya. Hubungan antar klausa dapat dilihat dengan adanya kata hubung yang digunakan. Ada dua cara untuk menghubungkan klausa dalam sebuah kalimat majemuk, yaitu dengan koordinasi dan subordinasi (Alwi, Hasan, dkk. 2010: 396). Lebih lanjut Hasan Alwi, dkk menyatakan bahwa hubungan koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen, sedangkan subordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga terbukti kalimat majemuk yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain (2010: 396-398).

Dalam pernyataan yang lebih sederhana, Widjono (2008: 143) menyatakan bahwa kalimat majemuk setara (koordinatif) setiap klausa mempunyai kedudukan yang sama. Kalimat majemuk koordinatif dibangun dengan dua klausa atau lebih yang tidak saling menerangkan. Sedangkan klausa majemuk bertingkat (subordinatif) dibangun dengan klausa yang berfungsi menerangkan klausa lainnya (Widjono, 2008: 144).

Setelah dapat menentukan hubungan antara klausa yang satu dan yang lainnya berdasarkan kedudukan klausa tersebut, terdapat kajian hubungan yang lebih tinggi, yakni hubungan semantis antarklausa. Menurut Hasan Alwi, dkk (2010: 409) hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara ditentukan oleh dua hal, yaitu arti koordinator dan arti klausa-klausa yang dihubungkan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika dilihat dari segi koordinatornya, hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara adat

tiga macam: (a) hubungan penjumlahan, (b) hubungan perlawanan, (c) hubungan pemilihan (2010: 410). Hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat juga ditentukan oleh macam koordinator yang dipakai dan makna leksikal dari kata atau frasa dalam klausa masing-masing (Hasan Alwi, dkk, 2010: 415). Pada halaman dan pembahasan yang sama beliau merincikan beberapa macam hubungan semantis yang ada antara klausa subordinatif dan klausa utama, yaitu (a) waktu, (b) syarat, (c) pengandaian, (d) tujuan, (e) konsesif, (f) perbandingan, (g) sebab atau alasan, (h) hasil atau akibat, (i) cara, (j) alat, (k) komplementasi, (l) atribut, dan (m) perbandingan.

C. Pembahasan

Penggunaan bahasa dalam kolom *Pembaca Menulis* sangat beragam akibat keberagaman tingkat pendidikan dan profesi penulisnya. Oleh sebab itu, penulis berusaha mengkaji *bagaimana konstruksi klausa yang digunakan oleh penulis media masa cetak pada koran Jawa Pos edisi Jumat, 18 November 2011 dalam kolom Pembaca Menulis tersebut*. Dalam kolom tersebut, penulis mendapatkan empat judul, yaitu *Tak Ada Tanda, Distop Polisi, Kapan Listrik Masuk Rumah?, Kecewa Hotel Tunjungan, dan Hadiah Nokia Tak Kunjung Datang*. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam kajian teori, hubungan antarklausa hanya didapatkan pada kalimat majemuk, baik kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat.

Berikut penjabaran kalimat majemuk yang didapatkan dalam masing-masing wacana beserta klausa-klausa yang menyusun kalimat majemuk tersebut. Dalam data 1, wacana yang berjudul *Tak Ada Tanda, Distop Polisi* terdapat enam kalimat majemuk.

(1)

- a. Pada 14 November 2011 pukul 06.05, saya diberhentikan anggota polisi
- b. Namanya tidak tercantum di jaket yang dikenakan
- c. Pada 14 November 2011 pukul 06.05, saya diberhentikan anggota polisi yang namanya tidak tercantum di jaket yang dikenakan.

(2)

- a. Waktu itu, saya mengendarai sepeda motor
- b. Arah jalan Panglima Sudirman menuju jalan Embong Tanjung
- c. Waktu itu, saya mengendarai sepeda motor dari arah jalan Panglima Sudirman menuju jalan Embong Tanjung.

(3)

- a. Saya distop anggota polisi
- b. Alasan melanggar rambu *verboden*
- c. Tiba-tiba saya distop anggota polisi dengan alasan melanggar rambu *verboden*.

(4)

- a. Jawabannya
- b. saya melanggar larangan
- c. kendaraan tidak boleh lewat
- d. Jawabannya, saya melanggar larangan kendaraan tidak boleh lewat.

(5)

- a. Saya pun diperintah kembali
- b. ke arah Jalan Panglima Sudirman
- c. disuruh melihat tanda larangan tersebut
- d. Saya pun diperintah kembali ke arah Jalan Panglima Sudirman dan disuruh melihat tanda larangan tersebut.

(6)

- a. saya protes kepada petugas tersebut
- b. di Jalan Embong Tanjung tidak ada larangan

- c. Akhirnya, saya protes kepada petugas tersebut bahwa di Jalan Embong Tanjung tidak ada larangan.

Sementara, hanya terdapat tiga kalimat majemuk dalam data 2 wacana yang berjudul *Kapan Listrik Masuk Rumah?*

(7)

- a. hampir dua bulan ini
- b. serah terima rumah
- c. listrik tak kunjung dipasang
- d. Sudah hampir dua bulan ini, setelah serah terima rumah, listrik tak kunjung dipasang.

(8)

- a. Berdasar info dari developer
- b. listrik sudah didaftarkan di PLN
- c. tinggal menunggu jadwal dari PLN
- d. Berdasar info dari developer, listrik sudah didaftarkan di PLN, tinggal menunggu jadwal dari PLN.

(9)

- a. saya menghubungi PLN lewat 123
- b. tersambung nada tunggu
- c. Setelah saya menghubungi PLN lewat 123, hanya tersambung nada tunggu.

Dalam data 3, wacana yang berjudul *Kecewa Hotel Tunjungan* terdapat tujuh kalimat majemuk.

(10)

- a. Pada 11 November 2011, saya memesan kamar Hotel Tunjungan atas nama perusahaan
- b. tempat saya bekerja
- c. melalui *travel agent*
- d. Pada 11 November 2011, saya memesan kamar Hotel Tunjungan atas nama perusahaan tempat saya bekerja melalui *travel agent*.

(11)

- a. tamu dating
- b. saya konfirmasi dua kali pada Hotel Tunjungan
- c. Kemudian sebelum tamu datang, saya konfirmasi dua kali pada Hotel Tunjungan.

(12)

- a. Resepsionis mengatakan
- b. kamar pesanan untuk tamu perusahaan saya sudah terdaftar
- c. bila dating
- d. bisa langsung *check-in*
- e. Resepsionis mengatakan bahwa kamar pesanan untuk tamu perusahaan saya sudah terdaftar dan bila datang bisa langsung *check-in*.

(13)

- a. tamu perusahaan saya akan *check in*
- b. resepsionis mengatakan
- c. tidak ada pemesanan atas nama tamu dan perusahaan saya
- d. Tetapi, malamnya ketika tamu perusahaan saya akan *check in*, resepsionis mengatakan, tidak ada pemesanan atas nama tamu dan perusahaan saya.

(14)

- a. tetap tidak bias
- b. sudah memesan

- c. memberikan DP
- d. tamu perusahaan mencari hotel lain
- e. Tentu saja karena tetap tidak bisa, padahal sudah memesan dan memberikan DP, akhirnya tamu perusahaan mencari hotel lain.

(15)

- a. Mereka hanya mengatakan
- b. resepsionis salah meng-*input* nama ke daftar pemesanan
- c. Mereka hanya mengatakan resepsionis salah meng-*input* nama ke daftar pemesanan.

(16)

- a. saya ingin bertemu manajer hotel
- b. resepsionis tidak bersedia memberikan kesempatan
- c. Bahkan, ketika saya ingin bertemu manajer hotel, resepsionis tidak bersedia memberikan kesempatan.

Sama dengan jumlah kalimat majemuk pada data 2, dalam data 4 wacana yang berjudul *Hadiah Nokia Tak Kunjung Datang* juga hanya terdiri atas tiga kalimat majemuk.

(17)

- a. Istri saya dikatakan
- b. mendapat hadiah LCD TV 32 inci
- c. Istri saya dikatakan mendapat hadiah LCD TV 32 inci.

(18)

- a. Disayangkan
- b. sampai sekarang hadiah tersebut belum sampai
- c. Yang disayangkan, sampai sekarang hadiah tersebut belum sampai.

(19)

- a. saya mengonfirmasi
- b. pihak Nokia memberi keterangan
- c. hadiah dikirim akhir Oktober atau awal bulan November
- d. Saat saya mengonfirmasi, pihak Nokia memberi keterangan bahwa hadiah dikirim akhir Oktober atau awal bulan November.

Berdasarkan kalimat majemuk yang terdapat dalam masing-masing data tersebut, penulis dapat mengklasifikasikan hubungan antarklausa yang membangun konstruksi kalimat majemuk tersebut.

1. Hubungan Koordinasi

Dalam kalimat (14e), kedudukan semua klausa tersebut setara. Kedudukannya sama-sama bertindak sebagai keterangan, sebab tidak terdapat klausa utama dalam kalimat tersebut. Klausa (14a) *tetap tidak bisa* merupakan keterangan sebab, ditandai oleh konjungtor *karena*, klausa (14b) dan (14c) merupakan satu kesatuan yang menerangkan kondisi yang telah terjadi, ditandai oleh penggunaa konjungtor *padahal* yang diletakkan di depan klausa (14b) *sudah memesan* sementara pada klausa (14c) *memeberikan DP* mengalami pelepasan konjungtor *padahal* tersebut. Sedangkan klausa (14d) *tamu perusahaan mencari hotel lain* merupakan keterangan akibat yang ditandai oleh penggunaan konjungtor *akhirnya*.

2. Hubungan Subordinasi

Kalimat majemuk yang klausa-klausanya mengandung hubungan subordinasi adalah kalimat (1c). Kalimat tersebut tersusun atas klausa subordinatif (1b) yang merupakan

perluasan klausa utama (1a) dengan menggunakan konjungtor *yang*. Dalam kalimat (1c) fungsi *O (anggota polisi)* diperluas dengan klausa (1b) *namanya tidak tercantum di jaket yang dikenakan* dengan penambahan konjungtor *yang* di awal klausa.

Klausa (2a) merupakan klausa utama yang dihubungkan dengan klausa subordinatif (2b) dengan menggunakan konjungtor *dari* sehingga terbentuk kalimat (2c). Klausa subordinatif *arah jalan Panglima Sudirman menuju jalan Embong Tanjung* merupakan keterangan asal-tujuan dari klausa utama *waktu itu, saya mengendarai sepeda motor* dengan menggunakan konjungtor *dari*.

Kalimat (3c) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang tersusun atas klausa utama (3a) yang dihubungkan dengan klausa subordinatif (3b) dengan menggunakan konjungtor *dengan*. Konjungtor *dengan* dalam kalimat (3c) menyatakan sebab atau alasan yang ada pada klausa (3b) *alasan melanggar rambu verboden* sehingga terjadinya kejadian dalam klausa (3a) *saya distop anggota polisi*.

Dalam kalimat (4d), klausa utama (4a) dihubungkan secara subordinatif dengan klausa (4b) dan (4c) tanpa menggunakan konjungtor. Dalam kasus ini, klausa utama *Jawabannya* dihubungkan secara subordinatif dengan dua klausa yang menjadi satu kesatuan *saya melanggar larangan kendaraan tidak boleh lewat*. Jika dikaji secara mendalam, sebenarnya dalam kalimat (4d) terdapat konjungtor *adalah* yang mengalami pelepasan. Konjungtor tersebut diganti fungsinya oleh penggunaan tanda koma. Jadi jika digunakan, kalimat (4d) tersebut menjadi *Jawabannya adalah saya melanggar larangan kendaraan tidak boleh lewat*.

Klausa (6a) dan (6b) juga digabungkan dengan dengan cara subordinatif dalam membentuk kalimat (6c). Klausa (6b) merupakan subordinatif klausa (6a) dengan menggunakan konjungtor *bahwa*. Dalam kalimat (6c) dapat dicermati bahwa klausa utama *saya protes kepada petugas tersebut* digabungkan dengan klausa *di Jalan Embong Tanjung tidak ada larangan* dengan menggunakan konjungtor *bahwa* dan pada awal kalimat terdapat konjungtor *akhirnya* sebagai penanda hubungan antarkalimat dalam paragraf tersebut.

Dalam kalimat (7d), klausa utama (7c) memiliki dua klausa subordinatif (7a) dan (7b) yang berupa keterangan waktu. Kalimat (7d) tersebut menggunakan dua konjungtor yang di letakkan pada awal masing-masing klausa subordinatifnya. Pada klausa subordinatif (7a) menggunakan konjungtor *sudah* sehingga menjadi *sudah hampir dua bulan*, dan pada klausa subordinatif (7b) menggunakan konjungtor *setelah* sehingga menjadi *setelah serah terima rumah*.

Dalam kalimat (8d), klausa utama (8a) dihubungkan secara subordinatif dengan kalimat majemuk yang terdiri dari klausa (8b) dan (8c). Konjungtor-konjungtor dalam kalimat (8d) mengalami pelepasan dan diganti fungsinya oleh tanda koma yang memisahkan masing-masing klausa. Kalau dicermati, terdapat konjungtor subordinatif *bahwa* dan *dan*. Konjungtor *bahwa* diletakkan pada awal klausa subordinatif (8b) *bahwa listrik sudah didaftarkan di PLN*, sedangkan konjungtor *dan* diposisikan pada awal klausa (8c) *dan tinggal menunggu jadwal dari PLN*. Jadi, kalimat (8d) menjadi *Berdasar info dari developer bahwa listrik sudah didaftarkan di PLN dan tinggal menunggu jadwal dari PLN*.

Klausa subordinatif (9a) merupakan perluasan fungsi keterangan waktu klausa utama (9b) dengan menggunakan konjungtor *setelah*. Dalam kalimat (9c), klausa *tersambung nada tunggu* diterangkan oleh klausa *saya menghubungi PLN lewat 123* dengan menggunakan konjungtor *setelah*. Hubungan subordinatif juga terjalin pada klausa-klausa dalam kalimat (10d). Klausa utama (10a) dihubungkan secara subordinatif dengan klausa (10b) dan (10c) yang merupakan perluasan keterangan. Dalam kalimat (11c), klausa utama (11b) digabungkan dengan klausa subordinatif (11a) dengan menggunakan konjungtor *sebelum*, sementara konjungtor *kemudian* merupakan kata hubung dalam konteks hubungan antarkalimat dalam paragraf atau wacana tersebut.

Klasua-klasa dalam kalimat (12e) juga dihubungkan secara subordinatif. Klausa utama (12a) dihubungkan menggunakan konjungtor *bahwa* dengan klausa subordinatif (12b), sedangkan klausa (12c) dan (12d) merupakan perluasan fungsi objek (*tamu perusahaan saya*). Pada kalimat (13d) terjadi pelepasan konjungtor subordinatif *bahwa* yang sebenarnya diposisikan di antara klausa (13b) dan (13c). Sehingga, jika klausa (13b) dan (13c) dihubungkan dengan konjungtor subordinatif *bahwa*, maka akan menjadi *resepsionis mengatakan bahwa tidak ada pemesanan atas nama tamu dan perusahaan saya*. Sedangkan klausa subordinatif (13a) merupakan perluasan keterangan waktu dalam kalimat (13d).

Dalam kalimat (15c) terdapat hubungan subordinatif antarklausanya, tetapi tidak menggunakan konjungtor. Klausa utama (15a) *Mereka hanya mengatakan* langsung diikuti oleh klausa subordinatif (15b) *resepsionis salah meng-input nama ke daftar pemesanan*. Jika dicermati, dalam kalimat (15c) terdapat pelepasan terhadap konjungtor *bahwa*. Jadi lengkapnya, kalimat (15c) tersebut menjadi *Mereka hanya mengatakan bahwa resepsionis salah meng-input nama ke daftar pemesanan*.

Klasua-klasa dalam kalimat (16c) dihubungkan secara subordinatif. Klausa subordinatif (16a) merupakan keterangan waktu dari klausa utama (16b) yang dihubungkan dengan menggunakan konjungtor *ketika*. Sama halnya dengan kalimat (15c), kalimat (17c) tidak menggunakan konjungtor dalam menyatakan hubungan subordinatif antara klausa utama (17a) dengan klausa subordinatif (17b).

Dalam kalimat (18c), klausa utama (18a) dihubungkan oleh konjungtor *sampai* dan *sekarang* dengan klausa subordinatif (18b). Sedangkan konjungtor *yang* pada awal kalimat merupakan konjungtor dalam tatarannya dengan hubungan antarkalimat.

Dalam kalimat (19d), klausa utama (19b) dibungkan dengan klausa subordinatif yang terletak mengapitnya, yakni klausa subordinatif awal (19a) dan klausa subordinatif akhir (19c). Klausa utama *pihak nokia memberi keterangan* dihubungkan menggunakan konjungtor *saat* dengan klausa subordinatif *saya mengonfirmasi* yang menyatakan waktu dan dihubungkan menggunakan konjungtor *bahwa* dengan klausa subordinatif *hadiah dikirim akhir Oktober atau awal bulan November*.

3. Hubungan Gabungan (Koordinasi-Subordinasi)

Khusus dalam kalimat (5d), terdapat dua hubungan sekaligus antarklasua yang membangun kalimat tersebut. Sebab kalimat tersebut terdiri atas dua klausa utama (5a) *saya pun diperintah kembali* dan (5c) *(saya) disuruh melihat tanda larangan tersebut*. Jika kita mengacu pada kedua klausa tersebut maka terdapat hubungan koordinasi antarklausanya sebab kedudukan klausa-klasa tersebut setara. Tetapi, pada hubungan antara klausa utama (5a) dengan klausa subordinatifnya (5b) terdapat hubungan subordinatif. Sebab klausa (5b) *ke arah jalan Panglima Sudirman* merupakan keterangan tujuan dari klausa utama (5a) *saya pun diperintah kembali*.

4. Hubungan Semantis

a. Hubungan Semantis Antarklasua dalam Kalimat Majemuk Setara

Dari data yang ada, kalimat majemuk setara terdapat pada kalimat (14e). Hubungan semantis yang terjalin antarklausanya adalah hubungan penjumlahan karena ada urutan kejadian yang digambarkan dengan kata lain ada penjumlahan atau gabungan keadaan atau peristiwa. Hal itu di tandai oleh penggunaan konjungtor *padahal*, *karena*, dan *akhirnya*. Dengan urutan kejadian, yakni klausa (14b) *padahal sudah memesan*, kemudian klausa (14c) *padahal memberikan DP*, selanjutnya klausa (14a) *karena tetap tidak bisa*, dan rangkaian peristiwa/kejadian terakhir adalah klausa (14d) *akhirnya tamu perusahaan mencari hotel lain*.

Selain itu, hubungan penjumlahan juga terdapat dalam kalimat (5d). Hubungan klausa utama (5a) *Saya pun diperintah kembali* dan klausa utama (5c) *disuruh melihat tanda larangan tersebut* menyatakan hubungan penjumlahan atau gabungan dua kejadian atau peristiwa. Sedangkan klausa (5b) *ke arah Jalan Panglima Sudirman* merupakan keterangan dari klausa utama (5a).

b. Hubungan Semantis Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

1) Hubungan Waktu

Hubungan semantis yang menyatakan hubungan waktu terdapat dalam kalimat (7d). Klausa subordinatif (7a) *hampir dua bulan ini* dan klausa subordinatif (7b) *serah terima rumah* menyatakan waktu terjadinya keadaan yang dideskripsikan dalam klausa utama (7c) *listrik tak kunjung dipasang*. Hal itu ditandai dengan penggunaan konjungtor yang menyatakan waktu pada awal masing-masing klausa subordinatif. Konjungtor *sudah* pada awal klausa subordinatif (7a) dan konjungtor *setelah* pada klausa subordinatif (7b).

Hubungan waktu juga terdapat dalam kalimat (9c). Klausa utama (9b) *tersambung nada tunggu* dinyatakan waktu kejadiannya pada klausa subordinatif (9a) *saya menghubungi PLN lewat 123* yang ditandai oleh penggunaan konjungtor *setelah*.

Selain itu, hubungan waktu juga terdapat dalam kalimat (11c). Klausa subordinatif (11a) *tamu datang* menyatakan waktu terjadinya kejadian yang dinyatakan dalam klausa utama (11b) *saya konfirmasi dua kali pada Hotel Tunjungan*. Konjungtor yang digunakan adalah konjungtor subordinatif *sebelum*.

Hubungan waktu juga terdapat dalam kalimat (16c). Klausa subordinatif (16a) *saya ingin bertemu manajer hotel* menunjukkan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama (16b) *resepsionis tidak bersedia memberikan kesempatan yang terjadi secara bersamaan*. Hal tersebut ditandai oleh penggunaan konjungtor *ketika*.

Dalam kalimat (18c) juga terdapat hubungan waktu. Klausa subordinatif (18b) *sampai sekarang hadiah tersebut belum sampai* menyatakan waktu terjadinya peristiwa yang digambarkan dalam teks tersebut yang di wakikan oleh pernyataan yang bertindak sebagai subjek (*yang disayangkan*). Hal ini ditandai oleh penggunaan konjungtor *sampai* dan *sekarang* yang digunakan secara bersama-sama.

2) Hubungan Penyebaban

Hubungan semantis bermakna penyebaban antarklausa terdapat dalam kalimat (3c). Klausa subordinatif (3b) *alasan melanggar rambu verboden* menyatakan sebab atau alasan terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama (3a) *saya distop anggota polisi*.

3) Hubungan Komplementasi

Hubungan komplementasi terdapat pada kalimat (4d) karena klausa subordinatif (4b) *saya melanggar kendaraan* dan (4c) *kendaraan tidak boleh lewat* melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba klausa utama (4a) *jawabannya*. Dalam kalimat (4d) konjungtor *bahwa* mengalami pelepasan.

Dalam kalimat (6c), meski kedudukan klausa subordinatif (6b) *di Jalan Embong Tanjung tidak ada larangan* sebagai keterangan, tetapi pernyataan tersebut mengacu pada predikat *protes* yang ada pada klausa utama (6a) *saya protes kepada petugas tersebut*. Klausa subordinatif (6b) menyatakan isi protes tersebut.

Sama seperti kasus yang terdapat dalam kalimat (4d), pada kalimat (8d) konjungtor yang *bahwa* yang biasanya sebagai penanda hubungan komplementasi dilesapkan. Tetapi secara semantis, klausa (8b) *listrik sudah didaftarkan di PLN* dan (8c) *tinggal menunggu jadwal dari PLN* merupakan klausa-klausa yang melengkapi verba *info* dalam klausa utama (8a) *berdasar info dari developer*.

Dalam kalimat (12e) secara jelas tergambar bahwa klausa utama (12a) *resepsionis mengatakan* memiliki komplementasi, yakni klausa (12b) *kamar pesanan untuk tamu perusahaan saya sudah terdaftar*, klausa (12c) *bila datang*, dan klausa (12d) *bisa langsung check-in* yang kesemuanya melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba *mengatakan* dalam klausa utama (12a).

Kalimat majemuk bertingkat (15c) teridentifikasi memiliki hubungan komplementasi sebab klausa subordinatif (15b) *resepsionis salah meng-input nama ke daftar pemesanan* melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba *mengatakan* dalam klausa utama (15a) *Mereka hanya mengatakan*.

Seperti kasus kalimat (15c), dalam kalimat (17c) juga terdapat hubungan komplementasi. Klausa subordinatif (17b) *mendapat hadiah LCD TV 32 inci* merupakan pelengkap verba *dikatakan* klausa utama (17a) *Istri saya dikatakan*.

4) Hubungan Atribut

Hubungan atributif terdapat dalam kalimat (1c). Jenis hubungan atributifnya adalah atributif restriktif karena klausa (1b) *namanya tidak tercantum di jaket yang dikenakan* merupakan bagian integral dari nomina (*aggota polisi*) yang diterangkan dalam klausa utama (1a) *Pada 14 November 2011 pukul 06.05, saya diberhentikan anggota polisi* dan menggunakan konjungtor *yang* serta tidak dibatasi oleh tanda koma.

5) Hubungan Komplementasi dan Waktu

Dalam satu kalimat ternyata bisa terdapat dua hubungan semantis. Seperti yang terdapat dalam kalimat (13d). Jika ditelaah secara semantis, klausa utama (13b) *resepsionis mengatakan* memiliki hubungan komplementasi dengan klausa subordinatif (13c) *tidak ada pemesanan atas nama tamu dan perusahaan saya* karena klausa subordinatif (13c) melengkapi apa yang dinyatakan oleh verba *mengatakan* dalam klausa utama (13b). Sementara itu, ketika klausa utama (13b) dihubungkan dengan klausa subordinatif (13a) *tamu perusahaan saya akan check in* maka terjalin hubungan waktu secara semantis. Sebab klausa subordinatif (13a) menyatakan waktu terjadinya keadaan yang ada pada klausa utama (13b) yang ditandai oleh penggunaan konjungtor *ketika*.

Hal serupa juga terdapat dalam kalimat (19d). Antara klausa utama (19b) *pihak Nokia memberi keterangan* dan klausa subordinatif (19c) *hadiah dikirim akhir Oktober atau awal bulan November* terdapat hubungan komplementasi. Hal ini ditandai oleh penggunaan konjungtor *bahwa* di antaranya. Sementara, antara klausa utama (19b) dengan klausa subordinatif (19a) *saya mengonfirmasi* terdapat hubungan waktu. Hal tersebut ditandai oleh penggunaan konjungtor *saat*.

D. Simpulan

- 1) Dalam kolom *Pembaca Menulis*, penulis lebih dominan mengaplikasikan hubungan subordinatif dalam mengkonstruksi klausa-klausa yang membangun klaimat-kalimat majemuk dalam wacananya. Terbukti dari data yang dianalisis, hanya terdapat satu jenis hubungan koordinasi sedangkan hubungan subordinasi sebanyak 18 kalimat dari 19 kalimat yang ada.
- 2) Berdasarkan data yang ada, hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara hanya terdapat hubungan penjumlahan, sedangkan hubungan perlawanan dan hubungan pemilihan tidak ada.
- 3) Dalam kalimat majemuk bertingkat, berdasarkan analisis semantis terdapat hubungan waktu, hubungan menyebabkan, hubungan komplementasi, hubungan atribut, serta gabungan hubungan komplementasi dan Waktu.

- 4) Dalam sebuah kalimat majemuk, kedua jenis hubungan antarklausa tersebut dapat juga muncul secara bersamaan apabila terdapat dua atau lebih klausa utama dan satu atau lebih klausa subordinatif.
- 5) Hubungan subordinatif tidak hanya ditandai oleh adanya penggunaan kata konjungtor tetapi juga oleh penggunaan tanda baca koma seperti yang terdapat dalam kalimat (12d), (16d) dan (21d).
- 6) Dalam sebuah kalimat majemuk, secara telaah semantis bisa ditemukan dua hubungan antarklausa yang membangun kalimat tersebut. Seperti dalam data kalimat (21d) terdapat hubungan komplementasi dan hubungan waktu.

Daftar Rujukan

- Hasan Alwi, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Manaf, Ngusman Abdul, 2009. *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sukini. 2010. *Sintaksis sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Widjono Hs. 2008. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.

